

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Permasalahan

Dalam proses pembelajaran sangat di perlukan adanya seorang guru karena guru merupakan salah satu tim sukses demi tercapainya pembelajaran yang di inginkan. Menurut (Dri Atmaka, 2004) pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Menurut Husnul Chotimah (2008), pengertian guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

Dalam bahasa Arab guru dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim* dan *mu'adib*. Kata *ustadz* jamaknya *asatidz* yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih) dan *lecture* (dosen). Sedangkan kata *mu'allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya, kata *mu'addib* berarti pendidik atau *teacher in koranic school* atau guru dalam lembaga pendidikan Al-Quran (Nor, 1999)

Pengurus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus atau sekelompok orang yang mengurus. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pengurus adalah sekelompok santri yang sudah ditunjuk oleh pengasuh pondok pesantren untuk membantu mengurus santri yang ada di dalamnya. Sehingga pengurus memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengontrol kegiatan seluruh santri agar semangat dan himmah mereka tetap terjaga dan tidak teledor.

Tugas yang harus dilaksanakan oleh pengurus pondok adalah mematuhi dan merealisasikan program kerja yang sudah menjadi keputusan pada sidang pleno, memberikan pengawasan dan pengayoman kepada para santri agar mereka merasa nyaman dan betah di dalam Pondok Pesantren (KBBI, 1996).

Pembimbing adalah penerus cita-cita perjuangan dan sumber insani pembangunan, ibarat mata rantai yang berurai panjang, posisi generasi muda dalam masyarakat menempati mata rantai yang paling sentral, berfungsi sebagai penerus cita-cita bangsa yang telah diletakkan generasi muda sebelumnya, berpotensi mengisi dan membina kemerdekaan (Kansil, 2006). Pada dasarnya pembimbing adalah garda terdepan untuk memimpin dan mendidik anak-anak dan mengarahkan terhadap hal yang baik. pemimpin pada hakikatnya adalah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2002). Pembimbing secara umum merupakan pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang lain, sehingga mereka penuh dengan kemauan dan berusaha semaksimal mungkin mendidik dengan baik. Jika seorang kepengurusan sulit untuk mempengaruhi orang dengan sikap dan emosi yang tidak baik, maka bagaimana kesuksesan dalam membimbing bisa tercapai (O'Donel & Weinhrich, 2005).

Bagi pendidik kecerdasan emosional merupakan komponen sangat penting dalam meningkatkan Pendidikan yang berkarakter, karena pendidik banyak berinteraksi dengan peserta didik yang tidak lain bertujuan untuk mencerdaskan dan membentuk menjadi peserta didik yang utuh (fisik,psikis,sosial maupun budaya) (Suharsono, 2000). Ketika seorang pendidik tidak pandai dalam menggunakan

kecerdasan emosional dalam Pendidikan maka tidak sedikit peserta didik yang kecewa, marah, stress berbagai dampak yang akan terjadi bahkan psikis atau fisik, tetapi manakala seorang pendidik berperilaku yang dilandasi dengan kecakapan dalam menggunakan kecerdasan emosional, maka peserta didik akan merasakan tentram, nyaman, semangat, menyenangkan, santun, ramah dan berbagai sikap/karakter yang positif yang akan dimiliki oleh peserta didik (Suharsono, 2000).

Kecerdasan emosi (EQ) merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2002).

Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang. Dengan demikian, maka kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2015). Emosi didefinisikan sebagai kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat atau meluap lupa yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2015)

Hasil penelitian (Goleman, 2015) mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) menyumbang sekitar 20% bagi faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% lainnya dipengaruhi oleh kekuatan lain termasuk

kecerdasan emosional. Dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa didalam lingkungan kerja, aspek perilaku manusia mengambil peran yang sangat penting. Sikap dan perilaku terhadap pekerjaan sangat menentukan keberhasilan untuk mencapai tujuan organisasi.

Usia untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat, bakal terjadi kegoncangan emosi, kebingungan dalam mencari pegangan hidup merupakan reaksi terhadap situasi tertentu merupakan hasil berpikir tentang kondisi yang khusus, yang mana ada keterkaitan antara masa aktivitas berpikir dan hasil dari persepsi terhadap kondisi (Perez, 2007).

Emosi menjadi dua kategori, yaitu emosi primer atau emosi dasar dan emosi sekunder. Emosi primer merupakan emosi yang ada pada spesies mamalia yang berakal dan evolusi warisan, yang telah dimiliki sejak awal masa bayi dan muncul dengan cepat dan otomatis dalam interaksinya dengan lingkungan, emosi primer memiliki karakteristik sebagai ekspresi wajah yang universal dan dapat dikenali pada berbagai budaya yang berbeda dan emosi primer juga berkaitan dengan sistem sirkuit saraf otak dan berkorelasi dengan aktifitas sistem otonom. Sedangkan emosi sekunder merupakan kombinasi dari beberapa emosi primer (Lazarus, 2011)

Kecerdasan emosional yang baik akan membuat seseorang mampu membuat keputusan yang tegas dan tepat walaupun dalam keadaan tertekan. Kecerdasan emosional juga membuat seseorang dapat menunjukkan integritasnya. Orang dengan kecerdasan emosional yang baik mampu berfikir jernih walaupun dalam tekanan, bertindak sesuai etika, berpegang pada prinsip dan memiliki dorongan dalam berprestasi (Wibowo, 2011).

Emosi yang positif berasal dari suatu kondisi yang menguntungkan, contoh emosi positif adalah antusiasme, rasa senang dan cinta, sedangkan emosi negative adalah cemas, marah, rasa bersalah, dan rasa sedih (Lazarus, 2011). Antusiasme mengenali kemampuan dan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting untuk memahami diri sendiri, sehingga membuat diri kita berada dalam kekuasaan perasaan yang baik (Goleman, 2015).

Individu yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang baik dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan suatu perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cerdas, lebih mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan suatu permasalahan sendiri (Misnawati, 2016). Sedangkan individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah tidak akan mampu mengendalikan emosi, ketika seseorang dihadapkan pada sebuah permasalahan, individu tersebut akan mengalami stress karena merasa tidak mampu sehingga sulit mengambil keputusan (Yashinta & Ariyanti, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan (Ningrum, 2021) yang berjudul “Pengaruh Mata Kuliah Self-Awareness dan Self-Regulation Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Semester 1 Universitas Panca Sakti Bekasi” menunjukkan bahwa berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh mata kuliah pengembangan self-awareness dan selfregulation terhadap kecerdasan emosional mahasiswa semester 1 Universitas Panca Sakti Bekasi sebesar 4,3.

Dalam data pelanggaran yang di dapat di sebuah pondok pesantren menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 3 tahun terakhir terjadi beberapa pelanggaran asatdiz, baik

pelanggaran bersifat personal, seperti merokok, keluar tanpa ijin dan tidak konsisten dalam mengajar. Atau permasalahan dengan siswa, seperti terjadi tindak pelecehan bullying, kekerasan dsb. Dikutip dari data bagian keamanan di ponpes DF pada tahun 2000 terjadi 15 pelanggaran asatidz kepengurusan, 7 diantaranya pelanggaran persolan dan 8 diantaranya pelanggaran yang bersangkutan dengan siswa. Pada tahun 2021 terjadi 12 pelanggaran diantaranya 5 pelanggaran personal dan 7 pelanggaran yang berkaitan dengan siswa. Pada tahun 2022 terjadi 16 pelanggaran, diantaranya 8 pelanggaran personal dan 8 pelanggaran yang berkaitan dengan santri.

Dari hasil data diatas menunjukkan bahwa hampir 60% pelanggaran dalam setiap tahun itu terjadi bersangkutan dengan santri, baik bullying, kekerasan, dsb.

Hasil wawancara pertama berinisial (M) pada 10 Maret 2023, mengemukakan bahwa kesulitan mengontrol emosi ketika mnegurus santri adalah hal yang sangat berat sekali. Kendala yang dirasakan oleh M adalah kurangnya memahami karakter santri di pesantren, sehingga dengan kurang kontrolnya emosi sering sekali marah ketika santri ada yang melanggar. Kendati demikian bahwa M merasakan sendiri bahwasanya perilaku yang di lakukan adalah hal yang tidak baik. Informan juga menyadari bahwa kurangnya kontrol emosi dan kurangnya keasadaran diri dalam mengelola perasaan.

Hasil wawancara kedua berinisial (B) pada tanggal 10 Maret 2023. Pada wawancara tersebut B mengungkapkan bahwa dirinya merasa masih memiliki banyak kekurangan. B juga memaparkan bahwa kurangnya tingkat kesabaran dalam menangani suatu permasalahan. Seperti halnya ketika ada santri yang melanggar lalu disikapi dengan emosi di depan umum, sehingga hal tersebut dianggap kurang layak

karena bagaimanapun B adalah sosok asatidz kepengurusan publik figur yang menjadi contoh. Hal tersebut sangat di sadari oleh B yang seharusnya dalam mengambil keputusan harus dipikirkan matang matang terlebih, tidak memberi hukuman didepan umum, sehingga berdampak buruk untuk santri lain. Dalam hal ini B mengemukakan bahwa kurang adanya kemampuan mengontrol emosi dan kurangnya kemampuan mengatur diri sendiri dan lupa akan dampak konsekuensi bagi apa yang telah dilkakukan nya.

Hasil wawancara ketiga pada tanggal 10 Maret 2023 berinisial (MA) mengungkapkan bahwa MA tersebut sering memberikan contoh yang kurang baik terhadap santri disekitarnya. MA sering sekali kurang mengontrol emosi dalam melakukan penyelesaian suatu permasalahan, sehingga berdampak pada keputusan yang kurang tepat dan berdampak negative bagi pandangan siswa disekitarnya. MA juga mengemukakan bahwa, hal yang wajar setiap insan untuk marah dan meluapkan emosinya. Namun, MA menyadari bahwa dirinya kurang bisa menegontrol emosi dan kurangnya mnegenali perasaan orang dalam mengontrol dan mengendalikan diri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah *self awareness* dimana menurut (Goleman, 1995) dan (Boyatzis, 1999) dengan adanya kesadaran diri, seorang individu dapat mengatur emosi dan perilakunya serta dapat memahami orang lain dengan lebih baik.

Berdasarkan teori Humanistil *self awareness* adalah mengerti tentang keadaan individu dan memahi siapa dirinya, apa potensi yang ia miliki, apa yang harus dia miliki, langkah apa yang harus diambil, dan nilai apa serta arah tujuan mana untuk mengendalikan dirinya (Elda Dkk, 2019).

*Self awareness* adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, serta kemampuan untuk mengendalikan diri, mengenali kelemahan dan kekuatan diri sendiri, memahami potensi seseorang dan memperhatikan bagaimana seseorang merasa senang di kehidupan kita (Steven, 2010). Ada lima hal yang mencakup dalam kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri. Mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (Goleman, 2007)

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah regulasi diri dimana menyadari keadaan emosinya dan memiliki strategi untuk mengelola emosinya. Hal ini menyiratkan bahwa aspek regulasi diri terdapat aspek emosi dan motivasi yang melatarbelakanginya (Santrock, 2007)

Regulasi diri yang baik akan membantu seseorang untuk menjalankan peran dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, dan sebaliknya ketika seseorang belum dapat meregulasikan diri dengan baik maka peran yang sedang dilakukan akan mengganggu peran yang lainnya, Menurut (Shofiah & Raudatussalamah, 2014). Kemampuan untuk mengatur regulasi diri salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia, untuk mencapai suatu tujuan yang optimal, seseorang harus mampu untuk perilakunya sendiri, mengarahkan perilaku tersebut agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Bandura, 1997). Regulasi diri mengacu pada tingkatan bagaimana seseorang dapat menggunakan dirinya untuk mengatur strategi dalam bertingkah laku serta mengatur lingkungannya, dengan begitu kemampuan

untuk mencapai tujuan atau prestasi tertentu bakal terjadi peningkatan (Zimmerman, 1998).

Kecerdasan emosional diperlukan untuk seseorang dan bahwasanya emosi yang cerdas akan mempengaruhi tindakan seseorang, dalam dalam berfikir, mengatasi masalah, dan mengendalikan diri, serta mampu membaur dengan lingkungan. Kemampuan seseorang dalam memahami kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya berpengaruh terhadap pemahaman matematis (Efendi, 2009)

Penelitian yang dilakukan oleh (Efendi & Sutanto 201). Dalam penelitian ini seluruhnya karyawan selain tenaga pengajar di Universitas Kristen Petra yang berjumlah 310 karyawan. Hasil penelitian kuantitatif secara kuisioner keseluruhan penilaian karyawan terhadap self awareness pemimpin adalah 3,512, menunjukkan bahwa karyawan memiliki penilaian bahwa pemimpin memiliki pemahaman yang baik atas kekuatan, kelemahan, nilai dan motif diri yang mendorong memiliki self awareness yang tinggi

Penelitian dalam Media Kajian Pendidikan Agama Islam (2021) menunjukkan bahwa kemampuan memahami cara-cara komunikasi yang sementara ini dibangun di atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan regulasi diri (Goleman, 2002)

Penelitian dalam bioedukasi Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah yang berjudul “*Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Self Regulated Learning Di Sma Negeri 1 KotaTasikmalaya*” mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu yang berhubungan dengan emosi/perasaan diri dan orang lain

(Pekrun dkk, 2009). Individu yang mampu mengendalikan emosi diyakini akan mampu mengontrol pikiran dan tindakannya, salah satunya kontrol diri dalam proses pembelajaran atau yang disebut dengan *self regulated learning* (Goleman, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Simon (2001) menemukan kecerdasan emosi terbagi 2 wilayah yaitu: (1) kompetensi pribadi (*personal competency*), yaitu bagaimana mengatur diri sendiri yang terdiri dari: a) kesadaran diri (*self awareness*), yaitu kemampuan untuk mengenal perasaan dirinya sendiri, b) kemampuan mengatur diri sendiri (*self regulation/ self management*) yaitu kemampuan mengatur perasaannya dan c) motivasi (*motivating*) yaitu kecenderungan yang memfasilitasi dirinya sendiri untuk mencapai tujuan walaupun mengalami kegagalan dan kesulitan.

Berdasarkan uraian penjelasan maka penulis berkeinginan menulis terkait dengan hubungan antara *self awareness* dan regulasi diri terhadap kecerdasan emosi pada asatidz di pondok pesanten.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self awareness* dan Regulasi diri dengan kecerdasan emosional pada asatidz kepengurusan di Pondok Pesantren

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **A. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur kajian dalam Psikologi pendidikan yang berkaitan dengan hubungan antara *self awareness* dan regulasi diri dengan kecerdasan emosi pada asatidz di pondok pesantren

## **B. Manfaat Praktis**

### 1. Asatidz/Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan pedoman dalam mendidik santri, terutama dalam mengelola kecerdasan emosi.

### 2. Peneliti

Penelitian ini bisa bermanfaat bagi seluruh Masyarakat Indonesia

